



Etnomatematika: Eksplorasi Geometri pada Tradisi Meron di Sukolilo Kabupaten Pati

Iflatul Mus'ifah¹, Raekha Azka²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Corresponding Author: iflatulmusifah04@gmail.com¹

Article history

Received: April 22, 2024

Revised: August 12, 2024

Accepted: September 16, 2024

Keywords:

Ethnomathematics

Geometry

Meron Tradition

Abstract

Mathematics learning can be realized by collaborating with the culture found in the community. The meron tradition is one of the cultures in Sukolilo Pati with a religious theme aimed at commemorating the birthday of the Prophet Muhammad. This study aims to explore more deeply the geometry of the meron tradition in Sukolilo. The research method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. This type of research is explorative research. The data analysis techniques used in the research are data reduction, data presentation (data display), and drawing conclusions. The results of the study indicate the existence of ethnomathematics in geometry material which can be reviewed from each part of the meron. In the circular mustaka meron, in the gunung section there is a curved side space, namely the tube, and in the ancak meron section there are various kinds of geometric shapes such as triangles, persegi, trapezoidal rectangles and rectangular pyramid spaces. Then there are elements of geometry on the top of the ancak such as points, lines, angles, midwives, and space.

Kata Kunci:

Etnomatematika

Geometri

Tradisi Meron

Abstrak

Pembelajaran matematika dapat diwujudkan dengan cara dikolaborasi dengan budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat. Tradisi meron merupakan salah satu budaya di Sukolilo dengan tema religi ditujukan sebagai upacara peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai geometri pada tradisi meron di Sukolilo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksploratif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu pendataan (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya etnomatematika pada materi geometri yang dapat ditinjau dari setiap bagian meron. Pada



Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN 2776-6268

e-ISSN 2777-1008

mustaka meron yang berbentuk lingkaran, pada bagian gunung terdapat bangun ruang sisi lengkung yaitu tabung, dan pada bagian ancak meron terdapat berbagai macam bangun geometri seperti segitiga, persegi, persegi panjang trapesium dan bangun ruang limas segiempat. Kemudian terdapat unsur- unsur geometri pada bagian atas ancak seperti titik, garis, sudut, bidang, dan ruang.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang dipelajari setiap individu sejak dini. Matematika menjadi mata pelajaran pokok yang harus diberikan, baik dari sekolah dasar hingga pada perguruan tinggi. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbekali dengan kemampuan pemecahan masalah dengan pola berpikir yang kritis, logis, sesuai dan cermat (Makhmudah, 2018). Pada dasarnya matematika merupakan ilmu umum yang dapat dipraktikkan secara langsung dalam segala bidang kehidupan, tanpa disadari ternyata ada banyak hal yang berhubungan dengan pembelajaran matematika (Sadewo et al., 2022)

Matematika dianggap mata pelajaran yang sulit bagi mayoritas peserta didik. Menurut Rudyanto et al., (2019), hal ini disebabkan karena dalam proses kegiatan pembelajaran matematika kurang mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan lingkungan setempat. Berdasarkan kondisi tersebut Heryan & Zamzaili (2018) memberikan alternatif solusi dalam memberikan pelajaran matematika formal pendidik dapat mengawalinya dengan memancing lebih dalam pengetahuan matematika informal yang sudah peserta didik peroleh dari kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa hal yang terjadi dan berkaitan dengan pengalaman peserta terdapat salah satu aspek yang dapat dijadikan inovasi untuk kegiatan pembelajaran yaitu budaya lokal setempat.

Adanya upaya untuk menjadi jalan tengah antara budaya, pendidikan, dan matematika adalah etnomatematika. Etnomatematika sebagai kajian yang menghubungkan antara matematika dengan budaya. Budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat baik individu maupun kelompok dengan lingkungannya. Sedangkan Etnomatematika adalah bidang pengetahuan yang mengkaji interaksi antara matematika dengan konteks budaya sosial yang relevan serta membantu dalam memperlihatkan proses produksi, transmisi dan penyebaran konsep matematika dalam sistem keragaman budaya (Putranto et al., 2023). Keberadaan etnomatematika pada kurikulum sekolah mampu memberikan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran matematika (Mu'asaroh & Noor, 2021). Dengan mengimplementasikan etnomatematika dalam pembelajaran

matematika, harapannya adalah agar peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mereka tentang konsep matematika, namun juga memperdalam pengertian serta apresiasi terhadap budaya sendiri. Selain itu, etnomatematika membuka jendela baru untuk melihat matematika sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat. Hal ini menjadi jalan bagi pendidik untuk lebih efektif menanamkan nilai-nilai budaya tersebut menjadi bagian intrinsik dari karakter nasional yang diinternalisasi oleh siswa sejak usia dini Bimantara (2024). Salah satu budaya lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika adalah Tradisi Meron. Budaya ini berasal dari Sukolilo Kabupaten Pati, Jawa tengah. Perayaan Tradisi Meron dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabiul Awwal* ditujukan untuk memperingati *maulid* Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini memiliki keunikan karena melibatkan serangkaian kegiatan seremonial yang mengandung elemen keagamaan dan kekuatan magis religius. Meron hampir serupa dengan tradisi grebeg *maulid* (sekaten) yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta.

Tradisi Meron yang ada di Sukolilo tidak hanya akan nilai budaya, tetapi juga mengandung konsep-konsep matematika yang menarik. Melalui Tradisi Meron dapat dilihat bagaimana masyarakat Sukolilo telah mengembangkan pemahaman mengenai materi matematika tentang konsep-konsep geometri, pengukuran, dan pola yang terwujud dalam berbagai aspek perayaan. Dalam hal ini pendidik harus mampu mengaitkan materi matematika dengan pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu peserta didik mampu dengan mudah memahami materi yang dijelaskan. Salah satunya adalah penerapan pada pembelajaran materi geometri. Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai macam bentuk geometri yang terdapat dalam budaya meron, diantaranya ada bangun datar, bangun ruang serta kesebangunan dan kekongruenan. Melalui pemanfaatan tradisi meron dalam proses pembelajaran nantinya peserta didik mampu termotivasi serta mampu memahami konsep matematika yang lebih konkrit, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai tradisi meron dengan mengaitkannya pada pembelajaran matematika geometri. Penelitian ini harapannya dapat dijadikan panduan untuk menyusun proses pembelajaran yang berorientasi budaya khususnya di Kabupaten Pati. Tujuan utamanya adalah membuat

pembelajaran matematika lebih bermakna dan relevan dengan kegiatan peserta didik di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah salah satu metode kajian dimana dilakukan untuk meneliti kebudayaan manusia (Manan, 2021). Pendekatan etnografi dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti etnomatematika yang terdapat dalam Tradisi Meron di Sukolilo Kabupaten Pati terutama berfokus pada gunung meron yang dijadikan icon dalam tradisi ini. Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah konsep matematika yang terdapat pada gunung meron, dengan cara mengamati bagian-bagian yang ada pada bagian gunung meron.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif dilaksanakan untuk mencari informasi secara mendalam dengan tujuan memperoleh dan memahami permasalahan melalui penjelajahan masalah yang ditemui. Dalam pelaksanaan penelitian ini untuk menggali lebih dalam luas mengenai etnomatematika pada tradisi meron di Sukolilo. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur ini dilakukan untuk memperoleh kajian teoritis mengenai etnomatematika dan tradisi meron secara umum melalui buku, artikel, arsip tradisi meron dan skripsi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data (*data reduction*) dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari studi literatur dan dokumentasi menjadi poin-poin data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data hasil penelitian ini disajikan (*data display*) dalam bentuk deskripsi, dan terakhir menarik kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data mengenai konsep-konsep etnomatematika yang terkandung dalam Tradisi Meron.

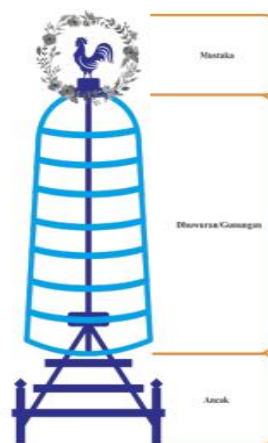
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan individu ataupun kelompok masyarakat. Salah satunya adalah tradisi meron yang berasal dari Sukolilo, Kabupaten Pati. Meron adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabiul Awwal*, dengan tujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Daerah Sukolilo dahulu adalah tempat para prajurit Mataram. Para prajurit ini berjaga-jaga saat Mataram dan Kerajaan Pati berperang. Saat perang selesai pada tahun 1627 karena Adipati Pragolapati II (Adipati Pati)

gugur dalam perang. Mendekati tanggal 12 bulan *Rabiulawwal*, para prajurit yang tinggal di kawasan tersebut ingat bahwa Sultan Agung Mataram senantiasa mengadakan Upacara Sekaten untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sarana pertemuan para punggawa serta prajurit untuk menunjukkan kesetiaan pada Mataram.

Para prajurit yang tinggal di wilayah Sukolilo, agar tidak dianggap membangkang pada Mataram, mengirim utusan untuk meminta izin pada Sultan Agung untuk tidak pulang dan tetap berjaga di kawasan Sukolilo. Di samping itu mereka juga meminta izin untuk mengadakan upacara dan perayaan serupa Sekaten di kawasan Sukolilo. Kemudian Sultan Agung memberikan izin pada para prajurit ini untuk tidak pulang ke Mataram dan mengadakan upacara perayaan serupa Sekaten, yang kemudian dinamakan Upacara Meron (Zuhdi, 2005).

Kata meron diambil dua kata dasar yaitu 'me' yang merupakan potongan kata dari 'rame' dan 'ron' yang memiliki arti 'tiron-tiron' (meniru-niru) yang sudah ada (Atabik, 2020). Meron juga dapat diartikan sebagai "emper" atau serambi, sebab sebelum meron dikelilingkan di panjang dulu di teras rumah pejabat (Riris, 2018). Menurut Haq (2023) pada bukunya, tradisi Meron terdapat gunungan yang menjadi ikon dalam tradisi ini. Gunungan tersebut dinamakan Gunungan Meron. Gunungan Meron memiliki bentuk yang unik dibanding dengan gunungan pada umumnya.



Gambar 1. Bagian-bagian Meron

Gunungan Meron terdiri dari 3 bagian yaitu, Mustaka. Dhuwuran atau Gunungan, dan Ancak

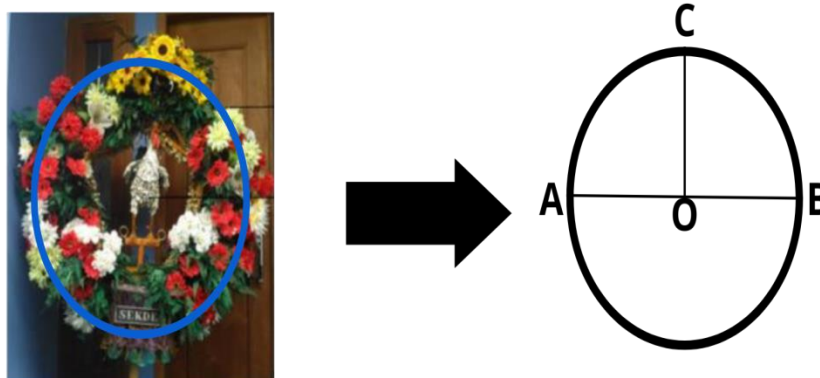
1. Mustaka adalah bagian ujung atau atas meron yang berupa hiasan. Mustaka biasanya tersusun dari karangan bunga yang dibuat dalam bentuk lingkaran sebagai simbol

kusuma bangsa atau pahlawan. Di bagian tengah mustaka biasanya terdapat tiruan ayam jago untuk perangkat desa yang melambangkan semangat keprajuritan atau replika masjid khusus untuk perangkat desa moden yang melambangkan semangat keislaman.

2. Dhuwuran/Gunungan adalah badan utama Gunungan Meron yang menjulang tinggi ke bawah. Bagian ini terdiri dari jajanan khas yaitu Mancungan yang melambangkan tombak, Once yang melambangkan keharuman Bunga kusuma bangsa. Cucur melambangkan kebersatuan tekad, ampyang (rengginang besar) yang melambangkan perisai atau tameng. Jajanan tersebut diikat menjuntai ke bawah.
3. Ancak adalah bagian bawah atau kaki yang menopang Dhuwuran/Gunungan dan Mustaka. Kerangka ancak terbuat dari kayu yang disusun bertingkat 3 yang didalamnya diletakan berbagai makanan dan buah. Pada tingkatan pertama atas berisi lauk dan pauk menyimbolkan tentang iman. Pada tingkatan kedua Ancak terdapat buah-buahan menyimbolkan tentang islam. Dan Ancak tingkatan ketiga di bagian bawah berisi nasi ruroh (nasi uduk dengan campuran sambal goreng, tahu tempe, dan toge) yang menyimbolkan kerukunan dan ketentraman. Secara filosofis ancak berarti kehidupan masyarakat yang bersatu untuk tarus dibangun di atas pondasi agama yaitu iman, islam dan ihsan dalam setiap individu.

Etnomatematika tradisi meron dapat digunakan dalam menggali konsep matematika materi geometri dalam tradisi meron. Konsep matematika yang terkait dengan materi geometri dalam tradisi meron dapat menjadi sumber belajar baru saat proses kegiatan belajar. Berikut bagian-bagian tradisi meron dimana bisa dijadikan sebagai inovasi dalam pembelajaran matematika:

1. Mustaka

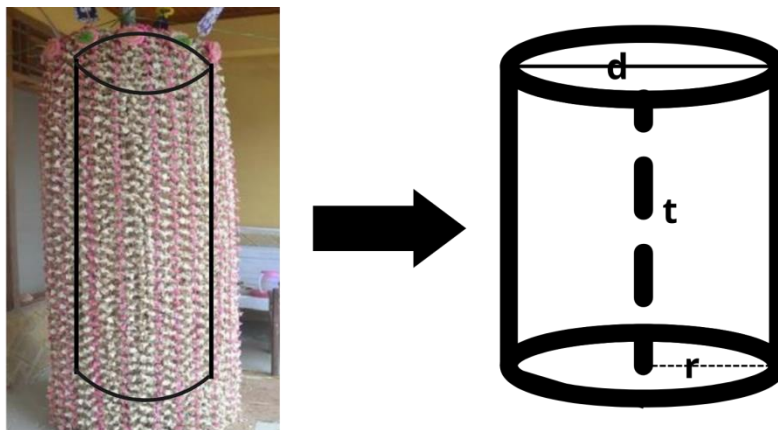


Gambar 2. Bagian Mustaka Meron

Pada mustaka meron terdapat bidang geometri lingkaran pada kerangka bunga yang buat. Lingkaran merupakan himpunan semua titik yang berjarak sama pada titik pusat. Dalam mustaka, bentuk lingkaran tersebut memiliki diameter (d) 60 cm yang terletak pada garis AO, sehingga lingkaran tersebut memiliki jari-jari (r) dengan ukuran 30 cm. Jari-jari tersebut terdapat pada garis AO, OB, dan OC. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pada bagian mustaka yang menjadi kerangka dalam penempatan bunga tersebut merupakan bentuk lingkaran. Dengan ini kita bisa mencari keliling dan luas lingkaran yang terdapat pada mustaka tersebut. Berikut rumus dari keliling dan luas lingkaran :

- a. Keliling lingkaran : $\pi \times d$ **atau** $2 \times \pi \times r$
- b. Luas lingkaran : $\pi \times r^2$

2. Gunungan/Dhuwuran



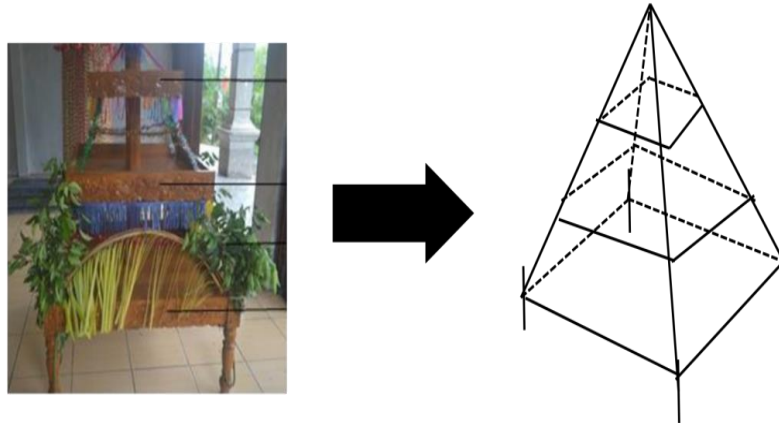
Gambar 3. Bagian Gunungan Meron

Bagian dalam Gunungan terdapat unsur geometri bidang dengan bentuk bangun ruang tabung. Gunungan tersebut memiliki ukuran dengan diameter (d) sebesar 70 cm atau jari-jari (r) sepanjang 35 cm, sementara tingginya (t) mencapai 200 cm. Tabung memiliki sisi alas dan sisi atasnya berbentuk lingkaran dengan sisi lengkung pada bagian selimutnya. Dalam gunungan meron ini kita dapat mencari luas alas atau luas sisi atas, luas selimut, luas permukaan tabung, serta volume tabung. Berikut rumus yang dapat digunakan:

- a. Luas alas = Luas sisi atas = Luas Lingkaran
- b. Luas selimut tabung = Keliling Lingkaran \times Tinggi Tabung
 $= (2 \times \pi \times r) \times t$
 $= 2\pi r t$
- c. Luas permukaan tabung = $2 \times$ luas alas + luas selimut
 $= 2 \times \pi r^2 + 2\pi r t$
 $= 2\pi r (r + t)$

d. Volume tabung = Luas alas x tinggi tabung
 $= \pi r^2 t$

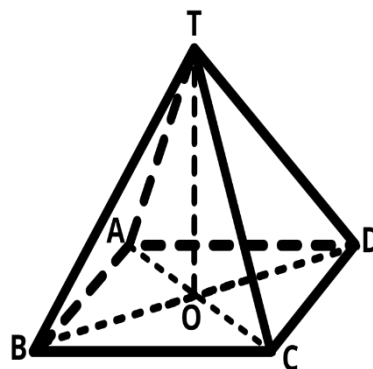
3. Ancak



Gambar 4. Bagian Ancak Meron

Di bagian ancak terdapat unsur geometri bidang yang berupa bangun datar segitiga di bagian puncaknya, trapesium di bagian tengah dan bawah, persegi di alas ancak, serta persegi panjang pada sisi tiangnya. Selain itu, di dalam Ancak juga terdapat bangun ruang sisi datar yaitu limas segiempat sedangkan setiap tingkat di dalam ancak merupakan bangun ruang prisma segiempat.

Selain itu, pada bagian atas ancak terdapat unsur geometri dasarnya juga diantaranya yaitu titik, garis, sudut, bidang, dan ruang.



Gambar 5. Ilustrasi Ancak Bagian Atas

a. Titik

Titik merupakan salah satu unsur dalam geometri yang tidak didefinisikan. Titik adalah konsep abstrak yang tidak memiliki ukuran dan panjang. Biasanya titik disimbolkan dengan noktah. Penamaan titik menggunakan huruf kapital, seperti contoh titik A, titik B, titik C, titik D dan titik T.

b. Garis

Garis juga merupakan unsur abstrak yang didefinisikan. Garis memiliki panjang, lurus, arah serta tak terbatas. Ada dua cara dalam memberikan penamaan garis yaitu: (1) garis yang dinyatakan dengan huruf kecil, contoh huruf m. (2) garis yang dinyatakan dengan perwakilan dua buah titik ditulis dengan huruf kapital, contoh garis AB, garis BC, garis CD, garis CD dan sebagainya. Garis juga sering disebut sebagai unsur geometri satu dimensi. Hal ini dikarenakan garis hanya memiliki unsur panjang saja.

c. Sudut

Sudut merupakan daerah yang dibentuk oleh dua sinar garis yang tidak kolinear (tidak terletak pada satu garis lurus) dan konkuren (garis yang bertemu pada satu titik potong) yang berhimpit di titik pangkalnya. Gambar di atas menggambarkan besar sudut AOB, atau $\angle AOB$. Berdasarkan gambar tersebut maka terdapat titik sudut AOB atau dapat disingkat titik sudut O. Untuk mengukur besar sudut umumnya menggunakan satuan baku yaitu derajat atau radian. Satuan baku untuk mengukur besar sudut pada siswa adalah satuan baku derajat, yang dapat diukur dengan menggunakan bantuan busur derajat.

d. Bidang

Bidang merupakan sebuah gagasan abstrak, sehingga bidang termasuk unsur yang tidak didefinisikan. Bidang dapat diartikan sebagai permukaan yang rata, meluas ke segala arah dengan tidak terbatas, serta tidak memiliki ketebalan. Bidang termasuk ke dalam kategori bangun dua dimensi, karena memiliki panjang dan lebar atau alas dan tinggi seperti gambar diatas yaitu bidang ABCD.

e. Ruang

Ruang merupakan sebuah gagasan abstrak, sehingga ruang termasuk unsur yang tidak didefinisikan. Ruang diartikan sebagai unsur geometri dalam konteks tiga dimensi, karena memiliki unsur panjang, lebar dan tinggi. Salah satu bentuk model dari ruang adalah model bangun ruang, seperti gambar diatas yaitu bangun ruang Limas Segiempat.

Tradisi Meron, khususnya pada bagian mustaka, gunung, dan ancak ternyata mempunyai potensi sebagai sumber belajar materi geometri. Hal ini dapat mengkonstruksi pemahaman peserta didik dengan melalui identifikasi dan menelaah lebih dalam dari beberapa objek budaya yang ada (Musbaiti et al., 2023). Peserta didik dapat memahami langsung konsep-konsep matematika yang terdapat pada Tradisi Meron secara konkret dan visual. Dengan

demikian, pembelajaran geometri tidak hanya terbatas pada rumus dan teori saja, tetapi juga dapat dihubungkan dengan konteks kebudayaan dan kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Etnomatematika dalam Tradisi Meron di Sukolilo dapat ditinjau dari setiap bagian yang terdapat pada meron. Adanya kerangka bunga pada mustaka meron dengan bentuk lingkaran, di bagian gunung terdapat bangun ruang sisi lengkung yaitu tabung, dan pada bagian ancak meron terdapat berbagai macam bangun geometri seperti segitiga, persegi, persegi panjang trapesium dan bangun ruang limas segiempat. Kemudian terdapat unsur-unsur geometri pada bagian atas ancak seperti titik, garis, sudut, bidang, dan ruang.

Saran

Hasil temuan tersebut mengenai etnomatematika yang terdapat pada tradisi meron di Sukolilo masih dapat diperdalam lagi pada penelitian berikutnya, yaitu dapat dieksplor kembali mengenai materi matematika selain pada geometri. Kemudian dapat memasukan pendekatan pembelajaran tertentu pada saat menggunakan konteks etnomatematika pada tradisi meron di Sukolilo. Kemudian bagi pendidik diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media serta sumber belajar peserta didik, supaya dapat menambah wawasan serta pengalaman secara konkret. Diharapkan juga, dengan melalui etnomatematika pada tradisi meron pendidik dapat menggunakannya sebagai sumber atau media belajar peserta didik untuk mengeksplor lebih dalam mengenai tradisi Meron jika dihubungkan dengan matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A. (2020). Interaksionisme Simbolik Ritual Meron di Indonesia dan Relevansinya dalam al Quran. *Fikrah*, 8(1), 137. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7216>
- Bimantara, A. R. (2024). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Haq, M. A. (2023). Tradisi Meron. *Mata Kata Inspirasi*.
- Heryan, U., & Zamzaili, Z. (2018). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMA melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik berbasis etnomatematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 94–106.

- Makhmudah, S. (2018). Analisis Literasi Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri. Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1, 318–325.
- Manan, A. (2021). Metode Penelitian Etnografi. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1). AcehPo Publishing. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- Mu'asaroh, H. P., & Noor, N. L. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Bentuk Alat Musik Rebana. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v4i1.9908>
- Musbaiti, Miftahurrahmah, R., Nabila, Z., & Fahmy, A. F. R. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Masjid Agung Al-Muhtaram Kajen. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(01), 52–64.
- Putranto, S., Ratnasari, G. I., & Purnama, P. W. (2023). Eksplorasi Motif Geblek Renteng : Aplikasi Grup Kristalografi dengan Graphical User Interface (GUI). 3(2), 45–53.
- Riris, T. (2018). Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Masyarakat Sukolilo. *NUSA*, 13(1), 137–146.
- Rudyanto, H. E., HS, A. K., & Pratiwi, D. (2019). Etnomatematika Budaya Jawa: Inovasi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 25–32.
- Sadewo, Y. D., Purnasari, P. D., & Muslim, S. (2022). Filsafat Matematika: Kedudukan, Peran, Dan Persepektif Permasalahan Dalam Pembelajaran Matematika. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 10(01), 15–28. <https://doi.org/10.35450/jip.v10i01.269>
- Zuhdi, A. (2005). Tradisi Meron Di Desa Sukolilo Pati Sejarah Dan Makna Filosofinya. Sultan.com.